

KRITIK PARADIGMA TEOLOGI ISLAM KLASIK: Membangun Hermeneutika Pembebasan Menurut Hasan Hanafi

Tauhedi As'ad

Dosen Keislaman Pada FIP-IKIP PGRI Jember
tauhediasad@gmail.com

Abstrak

Paradigma teologi Islam klasik tidak lagi mampu menjawab tantangan-tantangan kontemporer sebab perkembangan peradaban Barat mampu menguasai dunia Islam sehingga umat Islam terbelakang. Diantara pemikir Islam mencoba masuk ke dunia pemikiran Barat adalah Hasan Hanafi dengan gaya berpikir kiri Islam revolusioner. Dia mengkritik pemikiran Islam klasik berdasarkan hermeneutika pembebasannya dengan langkah kritik historis, kritik edietis dan kritik praksis. Hermeneutika yang digunakan adalah hermeneutika teoritis perspektif Gadamer dan hermeneutika fenomenologi perspektif Edmund Huserl sehingga corak berpikirnya Hasan Hanafi bercorak teks ke realitas, akidah ke revolusi, dan dari logo ke praksis. Paradigma yang di usung adalah paradigma humanistik sehingga pemahamannya bercorak praksis. Maka model paradigma nalar keislaman Hasan Hanafi bercorak Islam antroposentris-transformatif yang berpusat pada pengangkatan derajat manusia, bukan membela Tuhan melainkan semata-mata membela kemanusiaan dari penindasan, eksploitasi dari kekuasaan penindas untuk mengangkat taraf kehidupan manusia yang manusiawi.

Keyword: *Paradigma Teologi Islam, Hermeneutika Pembabasan.*

Pendahuluan

Dalam konteks perkembangan sejarah pemikiran teologi Islam, bahwa doktrin keagamaan yang paling kuat adalah doktrin teologi Sunni dengan sistem berpikir moderatnya yang bercorak teosentris hingga bertahan sampai hari ini. Konsep nalar keislaman umat Islam Sunni belum mampu memberikan pencerahan baru terhadap perkembangan fenomena sosial-keagamaan kontemporer, dan bahkan konflik-konflik kekerasan masih terjadi dimana-mana. Pola berpikir tersebut, ada hal yang harus dibenahi dalam rumusan

sistem berpikir Islam klasik yang cenderung berpusat pada ketuhanan belaka tanpa adanya bertautan terhadap persoalan kemanusiaan sehingga tafsiran keagamaan bercorak doktriner yang statis. Teologi Islam klasik telah terpa-sung lama kedalam berpikir umat Islam kekinian dengan ruang dan situasi yang berbeda maka nalar teologi Islam klasik tidak lagi dijadikan patokan hidup tanpa berdialektika dengan realitas yang terjadi.

Beragamnya golongan keagamaan klasik diawali berdebatan mengenai dzat Tuhan, sifat Tuhan dan nama Tuhan sehingga di antara mereka saling mengklaim dan mengkafirkannya bahkan dijadikan resmi ideologi negara. Fenomena kekerasan umat Islam dengan berpegang prinsip ideologinya mereka masing-masing akan berdampak terhadap kemunduran umat Islam atas ilmu pengetahuan khususnya mengenai peradaban manusia. Dengan demikian, penafsiran keagamaan umat Islam harus berorientasi kepada nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan perkembangan isu-isu global kontemporer seperti HAM, Demokrasi, Gender dan Liberalisme dll.¹ Isu-isu global bisa dihadapi dengan cara mengkaji ulang secara serius terhadap pemahaman Islam agar tidak terjadi diskriminatif-subordinatif, ketidakadilan-penindasan dan kemiskinan dengan cara menggunakan pendekatan multidisipliner.

Dengan pendekatan multidisipliner inilah Hasan Hanafi memberikan pandangan cara berpikir kritis revolusioner untuk mengatasi problem umat manusia (Islam) agar keluar dari dominasi Barat sentris dengan konsep oksidentalismenya.² Maka disinilah yang banyak dirasakan oleh pemikir belakangan untuk membahas masa depan umat Islam sesuai dengan perkembangan kontemporer seperti Fazlur Rahman, Moh Arkoun, Abid al-Jabiri, dan Nasr Hamid Abu Zaid dengan pendekatan tafsir al-Qurannya yang berbedabeda. Pentingnya Hasan Hanafi merekonstruksi penafsiran terhadap produk pemikiran Islam klasik agar umat Islam mampu menjalankan tantangan ke-

¹ Isu-isu global sangat berdampak terhadap pola dan gaya berpikir umat Islam saat ini sehingga arus globalisasi tidak bisa dibendung dengan cara pola berpikir transendensi. Sejak itulah dunia Arab Islam kalah terhadap Israil pada tahun 76-an, maka dari kalangan pemikir Islam mulai berpikir dan mengkaji ulang terhadap produk pemikiran Islam klasik untuk menjawab tantangan kekinian khususnya mengenai sains dan teknologi tanpa batas dengan cara menggunakan pendekatan multidisipliner.

² Pandangan Kritis Hasan Hanafi menawarkan konsep oksidentalisme untuk mengon-ter terhadap pemikiran dan struktur orientalisme Barat yang mendominasi pemikiran umat Islam, lihat karyanya Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir al-Quran Menurut Hasan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002), 76.

manusiaan modern yang berkembang saat ini. Jebakan ideologi teolog klasik mengakibatkan mandeknya berpikir umat Islam sehingga umat Islam sekarang berada pada posisi subordinatif dengan segala dimensi.

Gerakan pemikiran Islam kontemporer yang diikuti sebagian pemikir Islam di Indonesia menggugah untuk mengubah cara berpikir teosentris khususnya bagi kalangan mayoritas Islam Sunni di arahkan lebih kritis lagi didalam menjawab persoalan yang terjadi di tanah air Nusantara, sebab negara kita adalah negara majmuk dan multikultural mulai dari agama, ras, suku dan antar golongan, maka seharusnya wilayah kajian keislaman bercorak inklusif-transformatif agar ketidakadilan, penindasan dan kemiskinan sedikit diatasi secara optimal dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial, antropologi, hermeneutik, gender dan humaniora.

Asumsi diatas, maka penulis akan merumuskan struktur berpikir Hasan Hanafi yang bercorak humanistik berdasarkan pada konsep kewahyuan dan kenabian, baik dengan teori-teori penafsiran, proses memahami dan dialektika dengan realitas praktis. Dengan model kiri Islam Hasan Hanafi menunjukkan perubahan pemahaman yang dominan terhadap teologi klasik untuk digeser kedalam teologi revolusioner, dari berpikir teosentris ke arah antroposentris atau yang bercorak Tuhan sentris ke arah manusia sentris transformatif. Sistem pola berpikir Hasan Hanafi tersebut bercorak revolusioner yang mempertahankan ideologi humanistik kedalam realitas yang konkrit sehingga pemahaman Islam membumi sesuai dengan ajaran dasar Islam. Dan di kembalikan kepada konsep dasar Islam itu sendiri sebagai ajaran kedamaian sebagaimana risalah kenabian Muhammad.

Kegelisahan Akademik

Kegelisahan akademik ini, tentunya bagi penulis akan menguraikan seputar teori-teori pengetahuan sebagai analisis berpikir, agar mengetahui sistem berpikir kritis yang digunakan oleh Hasan Hanafi terhadap pergumulan ilmu-ilmu keislaman dengan realitas yang terjadi di Mesir. Hasan Hanafi lahir di Mesir Tahun 1935 mengalami dilema akan melihat krisis politik di Mesir dengan tiga paradigma yang mempunyai pengaruh di negara-negara Arab yaitu pandangan sosialistik, pandangan nasionalistik, dan pandangan populistik.³ Pada tahun 1950-an Hasan Hanafi terlibat langsung kedalam gerakan

³ Pengantar Abdur Rahman Wahid dalam karya Kazuo, *Kiri Islam: antara Modernisme*

politik Ikhwanul Muslim (IM) dengan membaca karya tokoh-tokoh Islam seperti Hasan al-Banna, Sayyid Quthb, Abu A'la al-Maududi.

Dilemasi Hasan Hanafi melihat realitas pemerintahan terhadap kebijakan-kebijakan semakin keras dan opresif rezim Gamal Abd al-Nasser sejak tahun 1950-an mendatangkan kesulitan-kesulitan dan meningkatnya penindasan pemerintah Nasser terhadap Ikhwanul Muslimin (IM) di Khalil Aga, maka Hasan Hanafi melakukan gerakan rahasia melawan pemerintah untuk mempertahankan negara-negara Arab Nasionalis maupun personal.⁴ Pada usia dua puluh satu tahun (1956) Hasan Hanafi meninggalkan negeri Mesir menuju Paris untuk melanjutkan studi pendidikan di Universitas Sorbonne. Disana, beliau mengambil spesialisasi filsafat Barat modern dan pra modern. Maka penulis yang hendak dirumuskan terhadap pemikiran Islam Hasan Hanafi disini adalah Islam pembebasan dengan cara membangun ulang dari tradisi lama yang dominan untuk digunakan sebagai alat hegemoni sebagaimana yang tercantum dalam tafsiran-tafsiran al-Quran dengan menggunakan metodologi tertentu untuk membela kepentingan kekuasaan dan ideologi tertentu.

Pada perkembangannya Hasan Hanafi dengan sebutan gaya Kiri Islamnya mulai menulis terhadap tradisi pemikiran Islam dengan agenda *pertama*, misalnya menerbitkan karya monumental *Min al-Aqidah ila ats-Tsawrab*. Sikap kita terhadap tradisi lama. Hasan Hanafi merekonstruksi tradisi lama khususnya mengenai teologi Islam klasik yang bercorak teosentris menuju arah perubahan kesadaran umat Islam kedalam agenda kehidupan modern. Agenda *kedua*, *Muqaddimah fi ilm al-Istihgrab*. Sikap kita terhadap tradisi Barat. Konsep yang berisi kritik terhadap bangunan dan struktur kesadaran Barat untuk di bongkar dengan paradigma Islam atau disebut dengan oksidentalisme. Agenda *ketiga*, *at-Turats wa at-Tajdid*. Sikap kita terhadap Realitas. Konsep yang berisi tentang metodologi penafsiran antara teks dengan realitas. Dari tradisi yang tidak relevan dalam konteks tertentu maka direkonstruksi dengan pembaharuan sesuai perkembangan modernitas.⁵

Agenda ketiga inilah Hasan Hanafi mencoba untuk menggagas meto-

dan Postmodernisme; telaah Kritis Pemikiran Hasan Hanaf (Yogyakarta: LkiS, 1994), xii.

⁴ Azyumardi Azra, Pengantar Karya Hasan Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi, Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama* (Jakarta: Paramadina, 2003), xiv.

⁵ Hasan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat* (Jakarta: Paramadina, 2000), 03.

dologi penafsiran al-Quran yang bercorak humanis untuk kemanusiaan yang konkret, agar pemahaman Islam tidak hanya sebagai gagasan pemikiran belaka, akan tetapi di aplikasikan kedalam kehidupan nyata. Sikap kita terhadap realitas yang berisikan metodologi penafsiran dengan bersentuhan teks dengan realitas. Modus pembebasan tersebut adalah dengan melakukan terapi kesadaran baik dengan menunjukkan nilai-nilai revolusioner dalam tradisi maupun dengan dominasi tradisi kemajuan Barat. Akan tetapi menurut Hasan Hanafi, bahwa dalam *Muqaddimah fi-Ilm al-Istighrab*, baru akan ditulis setelah agenda pertama dan kedua rampung.

Tradisi Pemikiran Keislaman Hasan Hanafi

Bahasan ini dibatasi pada tradisi pemikiran Islam yang cenderung membela Tuhan tanpa membela kemanusiaan. Hasan Hanafi sebagai tokoh pemikir Islam kontemporer perlu diangkat ke permukaan khususnya didunia akademik, kenapa penting sekali untuk dibahas gagasan beliau untuk menyegarkan kembali pemahaman Islam yang progresif untuk menjawab tantangan global khususnya mengenai penindasan, mengenai ketidakadilan sosial dan kemiskinan yang terjadi dengan menggunakan metodenya serta karya dan struktur berpikir yang telah ditawarkan oleh Hasan Hanafi? Penulis akan membahas paradigma nalar keislaman Hasan Hanafi pada aspek konsep dasar Islam secara kebahasaan, penafsiran al-Quran dengan metode yang digunakan, kritik kesadaran pemahaman yang diperoleh serta tawaran keilmuan Hasan Hanafi yang bercorak Islam antroposentris-transformatif untuk agenda masa depan khususnya bagi peradaban umat Islam.

• Paradigma Nalar Keislaman

Paradigma yang muncul dengan gagasan Sikap kita terhadap tradisi lama, sikap kita terhadap tradisi Barat dan sikap kita terhadap realitas, maka yang harus diawali gagasan mengenai konsep Islam itu sendiri. Sesungguhnya konsep Islam, makna dasarnya adalah bermakna perdamaian dalam bentuk praksis sehingga pemahaman Islam tidak hanya dipahami melainkan diaplikasikan kedalam kehidupan manusia.⁶ Hasan Hanafi tampaknya

⁶ Kata *Salam* dan kata *Islam* sendiri bermakna sama yaitu perdamaian. Kata *Salam* dalam al-Quran muncul dalam bentuk kata benda 79 kali, kata sifat 50 kali dan kata kerja 28 kali. Karena kata sifat sebenarnya tergolong kata benda, berarti kata tersebut dalam bentuk kata benda disebut sebanyak 129 kali, sedangkan dalam bentuk kata kerja 28 kali. Kata *Islam*

menggunakan analisis fenomenologi ayat-ayat al-Quran terhadap persoalan-persoalan kehidupan manusia bersifat historisisme dan positifisme yang digeser kedalam peran obyektivitas. Disinilah letak nalar keislaman Hasan Hanafi dalam mengkaji ayat-ayat al-Quran untuk memberikan legitimasi kebenaran secara obyektif terhadap makna-makna Islam itu sendiri.

Kemudian Islam digeser kedalam bentuk perdamaian sebagai konsep tradisi dan pembaharuan yang meliputi dari pembacaan tradisi lama, pembacaan tradisi Barat dan pembacaan terhadap realitas. Pembacaan tradisi tersebut mengandung dua pandangan yaitu tradisi kekuasaan dan tradisi oposisi, yang dimaksud dengan tradisi kekuasaan adalah perputaran sejarah dengan keputusan independen meskipun perkembangan lahir dari kondisi sosial-politik.⁷ Sedang tradisi oposisi yang dimaksud adalah menyeleksi tradisi yang berlawanan untuk membela hak-hak rakyat.⁸ Tradisi menurut Hasan Hanafi adalah segala sesuatu yang sampai kepada kita dari masa lalu dalam peradaban yang dominan, sehingga merupakan masalah yang diwarisi sekaligus masalah penerima yang hadir dalam berbagai tingkatan.⁹

Tradisi sebagai warisan masa lalu juga menghadirkan dominasi warisan baik warisan pemikiran Islam klasik maupun pengadopsian penerimaan warisan Islam ke kekinian. Menurut Hasan Hanafi bahwa warisan Islam klasik masih kuat didalam praktik-praktik keagamaan yang bersifat vertikal tanpa berdialektika dengan realitas horisontal sehingga melahirkan ketidakadilan, penindasan dan kemiskinan bagi peradaban umat Islam. Rekonstruksi berpikir keagamaan yang sentralistik harus digeser kedalam pemahaman yang desentralistik humanistik untuk memadukan pesan-pesan Tuhan kedalam nilai-nilai kehidupan manusia. Gaya berpikir inilah yang dipegang kalangan teolog, ahli fiqh dan filsuf Islam yang sama-sama mengklaim kebenarannya masing-masing.

Keterpasangan berpikir dominan atas tradisi lama mengakibatkan le-

dalam al-Quran digunakan sebanyak 50 kali sebagai kata benda 8 kali, sebagai kata sifat tunggal 3 kali, dan sebagai kata sifat jamak sebanyak 39 kali. Hasan Hanafi, *Agama, Kekerasan & Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2001), 127.

⁷ Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi* (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2003), 02.

⁸ *Ibid.*, 05.

⁹ Hasan Hanafi, *Turus dan Tajdid: Sikap Kita Terhadap Turus Klasik* (Yogyakarta: Titipan Ilahi Press, 2001), 01.

mahnya berpikir umat Islam sehingga umat Islam tidak berkembang secara akademik dengan lantaran ideologi sentrisnya, maka Hasan Hanafi mengkritik kesadaran Umat Islam terhadap warisan masa lalu yang dominan yaitu terdiri dari kesadaran historis, kesadaran eidetis dan kesadaran aplikatif.¹⁰ Model tradisi nalar keislaman berpusat pada kajian-kajian Islam klasik yang sarat dengan tendensi tersembunyi, paling tidak bertopang pada sekte-sekte keagamaan masa lalu. Menurut al-Jabiri, tradisi nalar pemikiran Islam klasik masih di dominasi oleh nalar bayani. Nalar bayani yang berpusat pada teks, maka corak pemikiran umat Islam bercorak tekstualistik sehingga berdampak pada ideologi pemikiran bagi umat Islam.

Paradigama model nalar Islam terbagi dua bagian yaitu tradisi Islam teosentris dan tradisi Islam antrprosentrisme. Tradisi Islam teosentris berpusat pada Tuhan dan tradisi Islam antrprosentrisme berpusat pada manusia. Islam sebagai agama, maka agama Islam merupakan tradisi Islam yang berpusat terhadap keduanya, tujuan agama tiada lain mengangkat taraf kehidupan manusia yang lebih baik. Dengan demikian, agama mempunyai kewajiban untuk memenuhi hak-hak manusia di bumi, konsep hak dalam beragama menurut pandangan Soros bahwa *al-Haq* yang mempunyai lima makna, sedangkan dua makna hakiki itu adalah kebenaran dan realitas, sementara tiga makna *i'tibari* yang meliputi.

Pertama, al-haq al-lazim, yaitu hak yang ada pada dirinya sendiri tanpa ada hubungannya dengan orang lain, karena itu menggunakan hak atau tidak, dia tidak berdampak apa-apa, dan tidak berpengaruh apa-apa terhadap orang lain, seperti seseorang mempunyai hak untuk bepergian. *Kedua, al-haq al-muta'addi*. Hak ini berhubungan orang lain, seperti hak dosen terhadap mahasiswa dan juga sebaliknya. Keduanya sama-sama menuntut haknya. *Ketiga, al-istihqaq* yaitu suatu hak yang lahir karena sesuatu hal, misalnya suatu tindakan, tetapi tindakannya itu tidak berhubungan secara langsung dengan orang lain. Misalnya orang berbuat baik, maka dia berhak

¹⁰ Ada tiga tipologi masyarakat Islam yakni *pertama* sekularis atau modernis yang diasosiasikan pada mereka yang mendasarkan ideologinya dari Barat. *Kedua*, konservatif atau tradisional bagi mereka yang berpegang teguh pada kepercayaan dan praktik-praktik tradisional. *Ketiga*, revivalis atau islamis adalah golongan yang menyatakan pandangan-pandangannya sebagai bentuk murni Islam yang berlawanan dari sebelumnya. Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir al-Quran menurut Hasan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002), 105.

mendapatkan pahala, begitu juga sebaliknya orang berbuat maksiat, maka dia berhak mendapatkan siksa.¹¹

Dengan demikian, manusia menentukan pilihannya sendiri terhadap agama, karena agama tidak mengikat terhadap kebebasan manusia. Orang lain tidak berhak mengatur seseorang untuk memilih agama tertentu, cukup mereka dengan cara menghormatinya. Kebebasan memilih agama sejatinya di luar kerangka agama yang menempel pada manusia itu sendiri baik yang menempel pada *al-baq* maupun pada *taklif*.¹² Maka tujuan agama terhadap kebebasan manusia adalah memberikan petunjuk sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing dalam memenuhi taraf hidupnya yang layak dan membebaskan dari tekanan eksploitatif, penindasan, kemiskinan, ketidakadilan yang menyebabkan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

• **Metodologi Hermenutika Pembebasan**

Tentunya hermenutika pembebasan Hasan Hanafi mengacu pada gagasan metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Qurannya yang dipengaruhi oleh hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer. Salah satu ciri pokok pendekatan ini dalam hubungannya dengan penafsiran teks terletak pada anggapannya bahwa penafsiran tidak mungkin terbebas dari subyektivitas penafsir yang kemudian disebut sebagai prapemahaman. Oleh karena itu, kegiatan penafsiran senantiasa melibatkan pandangan tertentu penafsir terhadap obyek yang ditafsirkan. Dengan demikian, penafsiran sebagai upaya reproduksi makna asli tidak mungkin dilakukan. Sebaliknya proses penafsiran ekuivalen dengan upaya terus-menerus untuk menciptakan makna baru yang bersifat kreatif.¹³

Hasan Hanafi lebih lanjut melengkapi pemikirannya dengan kontribusi fenomenologi, terutama dalam kaitannya dengan kritik eidetik atau usaha transedental metafisika teks, dan sebaliknya mengupayakan penafsiran atas dasar pengalaman eksperimental penafsir. Oleh pendiriannya yaitu Edmund Husserl, fenomenologi dimaksudkan sebagai ilmu yang rigoros, metode

¹¹ Aksin Wijaya, *Menusantarkan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam Yang Tak Kunjung Usai di Nusantara* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), 203.

¹² *Ibid.*, 204.

¹³ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir al-Quran menurut Hasan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002), 101.

yang apodiktis yang didalamnya diizinkan adanya keragu-raguan dan absolut. Untuk mendukung pandangan semacam ini, pengetahuan yang diperoleh tidak boleh berasal dari keragu-raguan, akan tetapi harus dibangun atas dasar kesadaran akan realitas benda-benda sebagaimana adanya. Satu-satunya medium untuk memperoleh pengetahuan yang abash hanyalah melalui keputusan intuisi langsung.

Sejalan dengan pendirian Husserl tersebut Hasan Hanafi mengandaikan hermeneutika al-Qurannya sebagai ilmu yang rigous pula seperti yang didapat dilacak dari formulasi awalnya mengenai hermeneutika Axiomatics. Pandangan Hasan Hanafi mengenai dominannya orientasi dan kesadaran penafsir dalam kegiatan interpretasi ketimbang kekuatan makna yang dibentuk oleh struktur internal teks memang dikenal dalam kritik sastra modern sebagai model pembacaan sastra secara fenomenologis.¹⁴ Pengaruh pemikiran Hasan Hanafi inilah yang berkembang dalam penafsiran al-Quran untuk membangun hermeneutika pembebasan secara langsung dan berdasarkan realitas kehidupan masyarakat khususnya terjadinya penindasan, eksploitasi dan kemiskinan dll.

Hermeneutika sebagai aksiomatik dan hermeneutika pembebasan yang bersifat filosofis. Praksis sendiri lebih mencerminkan instrument sekaligus tujuan konsep hermeneutika al-Qurannya. Secara metodologis, analisis marxisme, terutama metode dialektika, digunakan sebagai alat untuk mensintesis kecenderungan positivistik dalam fenomenologi dan sifat filosofis hermeneutika Gadamerian. Hal ini, sangat dikental dalam karya-karya Hasan Hanafi yang terbit belakangan *Hermeneutika And Revolution* yang sarat dengan sistesis metodologis antara fenomenologi dan hermeneutika, maupun antara penafsiran dan perubahan.

Hasan Hanafi hendak merevitalisasi hermeneutika Islam klasik dengan gaya kiri Islam yang berakar dari dimensi revolusioner dari khazanah intelektual lama. Maka pemahaman Islam klasik akan direkonstruksi, pengembangan dan pemurnian khazanah lama yang terdiri dari tiga macam ilmu pengetahuan, yaitu ilmu-ilmu normatif-rasional (*al-ulum al-Naqliyah al-Aqliyah*) misalnya ilmu ushul al-Din, ilmu Ushul al-Fiqh, ilmu-ilmu hikmah dan tasawuf; ilmu-ilmu rasional semata, misalnya matematika, astronomi, fisika, kimia, kedokteran dan farmasi; dan ilmu-ilmu normatif-tradisional mi-

¹⁴ *Ibid.*, 102.

salnya ilmu-ilmu al-Quran, ilmu-ilmu Hadist, sirah Nabi, fiqh, dan tafsir.¹⁵

Nalar keislaman Hasan Hanafi menjadi tiga kesadaran. *Pertama*, kesadaran historis. Arahnya didasarkan pada aturan obyektivitasnya sendiri yang bebas dari teologis, filosofis, mistis dan bahkan fenomenologis. *Kedua*, kesadaran eidetis yang berorientasi pada pemahaman terhadap teks, dan tidak dibentuk oleh dewan pakar, bukan monopoli suatu agama bahkan oleh lembaga-lembaga tertentu, melainkan dilakukan atas aturan tata bahasa dan situasi kesejarahan yang menyebabkan munculnya teks. *Ketiga* kesadaran praksis. Kebenaran teoritis tidak bisa diperoleh melalui argumentasi tertentu melainkan dari kemampuannya untuk menjadi motivasi bagi tindakan manusia terhadap kemajuan dan kesempurnaan di dunia.¹⁶

Dalam kondisi masyarakat yang normal, kata tetap sebagai kata, tidak perlu ada tambahan apapun. Maka bagian pertama, kitab suci, tidak dijamin oleh takdir Tuhan karena takdir Tuhan tidak menjaga otentisitas kitab suci dalam sejarah. Otentisitas kitab suci juga bukan aktivitas iman tetapi merupakan hasil kritik sejarah. Kritik sejarah harus benar-benar bebas dari semua jenis kritik teologis, mistik, spiritual, dan fenomenologi. Kritik sejarah adalah suatu ilmu obyektif yang mempunyai dasarnya sendiri. Konsensus sejarah yang dominan dan sulit untuk mencapai kesepakatan secara individual maka kesadaran pribadi dapat berpikir sendiri untuk memutuskan dan menentukan status untuk kasus baru.¹⁷

Bagian kedua adalah Kritik sejarah dilakukan, demi menentukan keaslian kitab suci, seorang penafsir dapat melakukan proses interpretasi atau disebut dengan kritik eidetik. Kritik eidetis menurut Hasan Hanafi berada tiga level atau tahap analisis. *Pertama* pada analisis bahasa, *kedua* analisis konteks sejarah dan *ketiga* generalisasi. Analisis linguistik terhadap kitab suci memang bukan dengan sendirinya merupakan analisis yang baik, demikian diakui Hasan Hanafi. Akan tetapi ia merupakan alat sederhana yang membawa kepada pemahaman terhadap makna kitab suci. Dalam analisis bahasa, Hasan Hanafi menunjukkan pentingnya penggunaan fon-

¹⁵ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: antara Modernisme dan Postmodernisme; telaah Kritis Pemikiran Hasan Hanafi* (Yogyakarta: LKiS, 1994), 95.

¹⁶ Veri Verdiansyah, *Islam Emansipatoris: Menafsirkan Agama untuk Praksis Pembebasan* (Jakarta: P3M, 2004), 161.

¹⁷ Hasan Hanafi, *Hermeneutika al-Quran* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2009), 40.

logi, morfologi, leksikologi dan sintaksis.¹⁸

Menurut Hasan Hanafi bagian ketiga ini, kritik praksis yang menjadi tujuan hermeneutika aksiomatik (metodis). Hermeneutika pembebasan al-Quran semenjak awal memang merupakan cara baca al-Quran dengan maksud-maksud praksis. Bagi Hasan Hanafi praksis merupakan penyempurnaan kalam Tuhan di dunia mengingat tidak ada kebenaran teoritis dari sebuah dogma atau kepercayaan yang datang begitu saja. Dogma lebih merupakan suatu gagasan atau motivasi yang ditujukan untuk praksis. Hal ini, karena wahyu al-Quran sebagai dasar dogma merupakan motivasi bagi tindakan di samping sebagai obyek pengetahuan.¹⁹ Sebab tujuan terakhir kritik praksis menginginkan gerak dari manusia kepada Tuhan, sementara yurisprudensi menginginkan transformasi Tuhan kembali menuju kehidupan manusia.

- **Gagasan Islam Antroposentris-Transformatif**

Hermeneutika pembebasan yang telah gagas oleh Hasan Hanafi diatas, maka pembahasan berikutnya adalah Islam antroposentris-trasformatif yang berorientasi pemahaman secara teoritis ke realitas demi lancarnya nilai-nilai kemanusiaan. Kritik sejarah dan model penafsiran yang diusung oleh penafsir Islam klasik harus ditujukan kearah pembaharuan yang berubah skema teologis, misalnya hubungan triadik antara hakikat, sifat-sifat dan perbuatan dalam teologi Asy-ariyyah; lima prinsip dalam teologi muk-tazilah; trilogi dalam filsafat yang terdiri dari logika, fisika dan metafisika; kondisi dan tingkat dalam sufisme; kualifikasi obyektif dan kualifikasi subyektif dalam ushul al-fiqh; ritual dan hubungan-hubungan sosial dalam fiqh dan sebagainya.²⁰

Munculnya nalar antroposentris dilansir dari pandangan bahwa manusia sebagai pusat perhatian. Pandangan ini, berawal dari dominasi nalar teosentris yang berpusat pada Tuhan sentris. Praktik pemahaman teosentris terjadi sejak munculnya teologi dalam Islam klasik dengan aliran dan sekte-sektenya, bahkan hari ini masih di anut mayoritas Islam di Indonesia yaitu Islam Sunni. Dengan pandangan seperti pada gilirannya menguatkan slogan bahwa umat Islam terbelakang, disebabkan karena mereka berpe-

¹⁸ *Ibid.*, 56.

¹⁹ Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*, 121.

²⁰ *Ibid.*, 153.

gang pada agama, sementara di luar Islam mengalami kemajuan disebabkan karena meninggalkan agama. Maka dunia Barat mengalami puncaknya dalam kehidupan dunia baik sains dan teknologi dengan kebebasan berpikir, teknologi, sikap dan pola berpikir toleransi serta demokrasi menjadi slogan yang umum mereka gunakan dalam kehidupan dunia.

Kesadaran seperti ini sebenarnya mulai muncul di kalangan pemikir Arab kontemporer. Begitu masyarakat Arab yang konon menjadi pemegang otoritas terhadap Islam mulai menemui kegagalan dan menyadari kegagalannya dalam menghadapi masalah tradisi dan modernitas, terutama sejak kekalahan mereka terhadap Israel pada tahun 1976, para pemikir Arab mulai mempertanyakan relevansi nalar Islam teosentris eskatologis dan mulai mencari model paradigma baru yang dapat menjawab berbagai masalah kontemporer yang mereka hadapi. Salah satu masalah mendesak yang mereka hadapi saat ini adalah masalah kemanusiaan. Manusia yang harus dibela, dan Tuhan tidak perlu dibela.²¹

Dalam menghadapi masalah modernitas, mereka tidak lagi mengacu pada paradigma lama yang mulai usang, bahkan perannya dipertanyakan dalam menjawab masalah kontemporer. Mereka mulai melihat paradigma baru yang dipandang mampu menggantikan paradigma lama.²² Hasan Hanafi menawarkan paradigma baru yang bercorak antroposentris. Paradigma ini menjadikan manusia sebagai pusat eksistensi dan manusia dipandang sebagai tujuan hakiki ajaran Islam. Hasan Hanafi seringkali menggunakan istilah dari Tuhan ke Manusia, paradigma ini bercorak humanistik. Interpretasi dan wacana interpretasinya harus mengarah pada pembebasan manusia dari keterpasungan paradigma lama yang seringkali mendominasi manusia demi memberikan otoritas penuh pada Tuhan.

Model nalar Islam antroposentris ini selanjutnya dijadikan pijakan dalam menawarkan nalar Islam yang humanis seperti di Indonesia. Untuk menegaskan ide-ide transformasi Islam, Hasan Hanafi menggunakan istilah pembalikan dari *baqa* ke *fana*, dari akidah ke revolusi dan teks ke realitas. Islam praksis seperti ini disebut nalar Islam transformatif. Transformasi adalah suatu nalar yang bercorak praksis dan bertujuan menggerak-

²¹ Statemen ini yang dilontar di Indonesia oleh Gus Dur Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta: LKiS, 2000).

²² Hanafi, *Turas dan Tajdid*, 32.

kan manusia secara aktif dan revolusioner dalam menjalani kehidupan di dunia fana ini. Jadi konsep nalar Islam antroposentris tidak hanya berbicara mengenai manusia secara teoritis, akan tetapi juga secara praksis. Integrasi keduanya ini disebut sebagai nalar Islam antroposentris-transformatif, sebuah model paradigma nalar Islam yang cocok di gunakan ke dalam Islam nusantara.

Model nalar Islam antroposentris-transformatif ini melibatkan tiga unsur terkait yaitu Tuhan, Alam dan Manusia. Tuhan diletakkan pada posisi puncak eksistensi, alam sebagai kreasi Tuhan, dan Manusia sebagai pelaksana pesan moral dan legislasi Tuhan. Dalam nalar Islam antroposentris-transformatif, Tuhan tidak harus diletakkan sebagai pemegang otoritas penuh terhadap kehidupan manusia. Tuhan diposisikan sebagai *uswatun hasanah* bagi manusia dalam menjalani hidupnya di dunia. Manusia diharapkan menjaga keseimbangan alam dan manusia sendiri dengan cara-cara yang memberikan kemanfaatan bagi orang lain, misalnya tidak boleh merampas hak orang lain yang bukan haknya, menebang pohon secara liar, kekerasan fisik dan non fisik, serta menghindari penindasan terhadap orang lain.²³

Gagasan nalar Islam antroposentris-transformatif ini cukup relevan dengan realitas terhadap konteks kontemporer. Bukan hanya karena manusia sekarang berpikir dalam kerangka hak, tetapi juga karena orang sekarang berpikir praksis, dan menjadikan agama sebagai sarana meningkatkan taraf kehidupan didunia. Manusia sekarang lebih dekat pada beragama secara *maslahah* atau beragama untuk meningkatkan taraf hidupnya daripada beragama secara epistemologi dan beragama secara eksperimensial. Orang sekarang bertanya, apa yang diberikan agama pada kita. Tentu saja, pola berpikir seperti itu tidak berarti menegasikan peran Tuhan dalam beragama.

Nalar Islam antroposentris-transformatif inilah yang akan mengantarkan jalan kedamaian dengan nilai-nilai humanisme manusia yang bertumpu pada kemanusiaan secara universal.²⁴ Dengan jalan ini, pembebasan akan tercipta dengan pandangan al-Quran yang inklusif sebagai sumber

²³ Wijaya, *Memusantarakan Islam*, 236.

²⁴ Hasan Hanafi, *Cakrawala Baru Peradaban Global: Revolusi Islam untuk Global, Pluralisme dan Egaliterisme Antar Peradaban* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 38.

asasi Islam tanpa mengacu pada embel-embel suku, agama, ras dan golongan. Humanisme yang diajarkan oleh Muhammad bukan humanisme suku sebagaimana yang telah dianut masyarakat Mekkah sebelumnya. Humanismenya adalah humanisme manusia. Nilai-nilai humanisme manusia yang bersifat universal ini tidak terlembagakan dalam sebuah aturan normatif dan legal. Ia berbentuk ajaran moral yang bersifat abstrak dan universal, seperti hak asasi manusia, keadilan, persamaan derajat, toleransi dan tolong menolong.²⁵

Berdasarkan model nalar Islam antroposentris-transformatif, maka pemaknaan kembali konsep Islam tersebut, kita bisa melihat bagaimana esensi Islam yang sebenarnya. Islam adalah ajaran kedamaian dan sama sekali melarang kekerasan. Tentu saja, kedamaian Islam itu tidak hanya dijadikan pajangan teoritis, melainkan diwujudkan kedalam kehidupan praksis. Menarik dipegang perkataan Nabi, Barang siapa yang melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu rubahlah dengan lisannya dan jika tidak mampu rubahlah dengan hatinya, dan yang terakhir ini adalah selemah-lemahnya iman. Hadist Nabi ini bisa dijadikan langka praksis bagaimana mengaplikasikan Islam kedamaian kedalam realitas kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Dengan model berpikir praksis yang bercorak transformatif ini, paling tidak kita mengambil metode berpikir nalar Islam Hasan Hanafi dalam pentas masa kini dan masa depan. Minimal ada tiga langkah yang terdapat didalam hadist tersebut: *pertama*, melalui kekuasaan. Tugas ini khususnya dibebankan pada pemerintah, melalui pemberian jaminan kebebasan menjalankan agama dan keyakinan sendiri-sendiri. jaminan ini sebenarnya termaktub dalam Undang-Undang 1945 pasal 29. *Kedua*, melalui lisan, misalnya dalam bentuk diskusi dan dialog serta pernyataan sikap. Langkah tersebut sebenarnya juga telah mulai digagas para tokoh-tokoh agama dan dalam beberapa segi telah membuahkan hasil meredam konflik bernuansa agama, kendati acapkali pasang surut perannya di Indonesia. *Ketiga* melalui doa, baik secara sendiri-sendiri di rumah masing-masing maupun bersama-sama, sebagaimana sering dilakukan para tokoh lintas agama.

Kesimpulan

²⁵ Mahmud Muhammad Thaha, *Anas Balik Syariah* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 143.

Hasan Hanafi termasuk kelompok pemikir Islam di Mesir dengan berpikir Kiri Islam bercorak revolusioner. Cara berpikir Hasan Hanafi mengubah cara pandang lama dengan paradigma baru yaitu dari berpikir Islam teosentris-ekskatologis ke Islam antroposentris-transformatif dengan menggunakan hermeneutika pembebasan. Namun Hasan Hanafi dalam menggunakan metodenya dipengaruhi oleh Gadamer dan Edmund Husserl yaitu hermeneutika teoritis dan fenomenologis yang telah diramu kedalam pemahaman Islam baik kajian Islam klasik, modern dan kontemporer. Persoalan yang dihadapi adalah umat Islam terbelakang peradabannya didalam memajukan kehidupan dunia. Sedangkan Barat, untuk memajukan kehidupan dunia dengan meninggalkan agama sehingga disebut sekularisme dan orientalisme dengan jalan berpikir demokrasi, pluralisme, dan hak asasi manusia serta kebebasan berpikir.

Maka Hasan Hanafi melakukan kritik sejarah yang berorientasi pada aturan obyektivitasnya sendiri yang bebas dari teologis, filosofis, mistis dan bahkan fenomenologis. Kritik eidetis yang berorientasi pada pemahaman terhadap teks, dan tidak dibentuk oleh dewan pakar, bukan monopoli suatu agama bahkan oleh lembaga-lembaga tertentu, melainkan dilakukan atas aturan tata bahasa dan situasi kesejarahan yang menyebabkan munculnya teks. Kritik praksis. Kebenaran teoritis tidak bisa diperoleh melalui argumen-tasi tertentu melainkan dari kemampuannya untuk menjadi motivasi bagi tindakan manusia terhadap kemajuan dan kesempurnaan di dunia. Dengan demikian, Tawaran inti Hasan Hanafi adalah gagasan Islam antroposentris-transformatif untuk menjamin kedamaian dan keselamatan manusia secara universal sesuai dengan peradabannya masing-masing.

Daftar Pustaka

- Wahid, Abdurrahman, *Tuban Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta: LKiS, 2000).
- Wijaya, Aksin, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam Yang Tak Kunjung Usai di Nusantara* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012).
- Hanafi, Hasan, *Cakrawala Baru Peradaban Global: Revolusi Islam untuk Global, Pluralisme dan Egaliterisme Antar Peradaban* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003).
- Hanafi, Hasan, *Agama, Kekerasan & Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2001).
- Hanafi, Hasan, *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama* (Jakarta: Paramadina, 2003).
- Hanafi, Hasan, *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat* (Jakarta: Paramadina, 2000).
- Hanafi, Hasan, *Hermeneutika al-Quran* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2009).
- Hanafi, Hasan, *Oposisi Pasca Tradisi* (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2003).
- Hanafi, Hasan, *Turas dan Tajdid: Sikap Kita Terhadap Turas Klasik* (Yogyakarta: Titipan Ilahi Press, 2001).
- Saenong, Ilham B., *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir al-Quran Menurut Hasan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002).
- Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam: antara Modernisme dan Postmodernisme; telaah Kritis Pemikiran Hasan Hanafi* (Yogyakarta: LkiS, 1994).
- Thaha, Mahmud Muhammad, *Anas Balik Syariah*, (Yogyakarta: LKiS, 2003).
- Verdiansyah, Veri, *Islam Emansipatoris: Menafsirkan Agama untuk Praksis Pembebasan* (Jakarta: P3M, 2004).